

**LOGIKA  
KEHILANGAN  
UNTUK  
MEMPEROLEH**

**Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.**



**Widya Sari**

**WIDYA SARI PRESS**

Perum. Griya Asri Sragen A/10  
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

# LOGIKA KEHILANGAN UNTUK MEMPEROLEH

**Henry Ekacahya Putra**

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

**ISBN 978-623-6328-87-3**

---

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

**ISBN 978-623-6328-87-3**

## **KATA PENGANTAR**

### **Kehilangan yang Tidak Pernah Dijelaskan Dunia**

Di dunia yang mengukur segalanya dengan angka, grafik, dan pencapaian, kehilangan selalu dianggap sebagai kegagalan. Dunia mengajarkan kita untuk mengumpulkan, menahan, mengamankan, dan mempertahankan. Sejak kecil kita dilatih untuk menang-menang nilai, menang posisi, menang pengakuan. Dan tanpa kita sadari, kita menyusun teologi pribadi yang sederhana: semakin banyak yang kita miliki, semakin berarti hidup kita.

Namun Yesus Kristus berdiri di tengah sistem nilai itu dan mengucapkan kalimat yang mengguncang seluruh fondasinya:

"Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya." (Injil Matius 16:25)

Kalimat ini bukan sekadar nasihat moral. Ia adalah deklarasi revolusioner. Ia bukan metafora puitis yang lembut, melainkan hukum rohani yang keras dan tak tergoyahkan. Dunia tidak memiliki kategori untuk menjelaskan pernyataan ini. Bagaimana mungkin kehilangan justru menghasilkan perolehan? Bagaimana mungkin kematian menjadi pintu kehidupan? Bagaimana mungkin jalan turun menjadi jalan naik?

Dunia tidak pernah benar-benar menjelaskan kehilangan. Ia hanya mengajarkan cara menghindarinya.

Dunia mengajarkan kita untuk menghindari penderitaan, tetapi tidak pernah menjelaskan mengapa penderitaan sering kali membentuk karakter terdalam manusia. Dunia mengajarkan kita

untuk mengejar pengakuan, tetapi tidak pernah menjelaskan mengapa jiwa tetap terasa kosong ketika semua tepuk tangan telah diperoleh. Dunia memuja kekuatan, tetapi tidak pernah mampu menjelaskan mengapa dalam kelemahan tertentu justru lahir keberanian yang paling murni.

Kekristenan tidak menutup mata terhadap kehilangan. Ia justru memusatkan dirinya di sana. Di pusat iman Kristen tidak berdiri takhta emas, tetapi sebuah salib. Di pusat sejarah penebusan tidak ada demonstrasi kekuasaan militer, melainkan kematian yang tampak seperti kekalahan. Namun justru melalui kekalahan itulah kemenangan kekal dinyatakan.

Paradoks ini bukan kebetulan. Ia adalah logika Kerajaan Allah.

Sejak awal, Allah tidak bekerja mengikuti aritmetika dunia. Ia memilih yang lemah untuk mempermalukan yang kuat. Ia memilih yang hina untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Ia menumbuhkan pohon melalui benih yang harus terlebih dahulu terkubur dalam tanah. Ia membentuk pemimpin melalui padang gurun, bukan istana. Ia membangun gereja melalui penganiayaan, bukan kenyamanan.

Logika ini konsisten. Logika ini berulang. Logika ini tidak berubah.

Dan logika inilah yang menjadi jantung buku ini.

Buku ini tidak ditulis untuk mereka yang ingin menghindari kehilangan. Buku ini ditulis bagi mereka yang telah merasakannya. Bagi mereka yang pernah kehilangan kontrol, kehilangan reputasi, kehilangan ambisi, kehilangan rasa aman, bahkan kehilangan versi diri yang selama ini mereka banggakan.

Bagi mereka yang bertanya dalam keheningan: mengapa justru di titik paling rendah saya mulai melihat sesuatu yang lebih dalam?

Kehilangan dalam terang Kristus bukanlah kehampaan. Ia adalah pemurnian. Ia adalah pemangkasan. Ia adalah pengosongan agar sesuatu yang lebih besar dapat diisi.

Seperti benih yang tidak pernah bisa menjadi pohon jika ia menolak untuk pecah, demikian pula jiwa tidak pernah mencapai kepenuhannya jika ia menolak untuk mati terhadap dirinya sendiri. Ini bukan romantisasi penderitaan. Ini bukan glorifikasi kesakitan. Ini adalah pengakuan jujur bahwa di dalam misteri ilahi, Allah sering bekerja paling dalam justru ketika kita merasa paling rapuh.

Paradoksnya sederhana namun menuntut totalitas: yang kita genggam terlalu erat justru hilang; yang kita serahkan sepenuhnya justru kekal.

Melalui halaman-halaman berikut, kita akan menelusuri logika yang tampak terbalik ini. Kita akan melihat bahwa kehilangan bukan sekadar peristiwa emosional, melainkan proses teologis. Kita akan menemukan bahwa menyerahkan kendali bukanlah kelemahan, melainkan pintu menuju kebebasan sejati. Kita akan belajar bahwa mati terhadap ambisi ego bukanlah kehancuran identitas, melainkan kelahiran diri yang sejati.

Ini bukan buku motivasi. Ini bukan strategi sukses rohani. Ini adalah undangan untuk memasuki misteri salib.

Karena pada akhirnya, iman Kristen tidak memanggil kita untuk menjadi lebih kuat menurut definisi dunia. Ia memanggil kita untuk berani mati terhadap definisi itu.

Dan di situlah rahasianya:

Kehilangan yang dunia anggap akhir,  
di tangan Allah menjadi awal.

Kiranya setiap halaman bukan sekadar dibaca, tetapi  
direnungkan.

Kiranya setiap paradoks bukan sekadar dipahami, tetapi dihidupi.  
Kiranya setiap kehilangan yang Anda alami tidak lagi dipandang  
sebagai kegagalan, melainkan sebagai kemungkinan ilahi yang  
belum sepenuhnya Anda lihat.

Karena barangsiapa kehilangan nyawanya karena Dia,  
ia akan memperolehnya.

## **SAMBUTAN PENERBIT**

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Februari 2026

**Widya Sari Press**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
Prolog	Mengapa Jalan Turun Justru Membawa Kita Naik? ..... 1
BAGIAN 1	FONDASI PARADOKS ..... 7
Bab 1	Hukum yang Berlawanan Arah ..... 13
Bab 2	Salib sebagai Pusat Logika Ilahi ..... 19
Bab 3	Imago Dei yang Terkubur dan Dipulihkan ..... 25
Bab 4	Paradoks sebagai Bahasa Allah ..... 31
BAGIAN 2	KEHILANGAN SEBAGAI PROSES ..... 37
Bab 5	Kehilangan Kontrol..... 43
Bab 6	Kehilangan Harga Diri Duniawi..... 47
Bab 7	Kehilangan Kenyamanan ..... 51
Bab 8	Kehilangan Ambisi Pribadi..... 55
BAGIAN 3	PARADOKS PERTUMBUHAN ..... 59
Bab 9	Benih yang Harus Mati ..... 63
Bab 10	Lemah yang Menguatkan..... 67
Bab 11	Kekalahan yang Menang..... 71
BAGIAN 4	MEMEROLEH DENGAN KEHILANGAN ..... 75
Bab 12	Hidup yang Ditemukan Kembali ..... 79
Bab 13	Kuasa yang Tidak Mencari Kuasa ..... 83

Bab 14	Kemuliaan yang Tidak Dicari .....	87
Bab 15	Kehilangan yang Kekal, Perolehan yang Kekal ...	91
BAGIAN 5	MENJALANI LOGIKA SALIB .....	95
Bab 16	Spiritualitas Turun ke Bawah.....	99
Bab 17	Gereja sebagai Komunitas Paradoks .....	103
Bab 18	Dunia yang Tidak Mengerti Paradoks.....	107
Epilog	.....	111